

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Permasalahan yang dihadapi peserta didik saat ini ialah mengenai keadaan motivasi belajar siswa, tinggi rendahnya motivasi belajar siswa akan berdampak pada kualitas peserta didik. Maka dari itu, pendidikan sangat berperan penting guna meningkatkan kualitas peserta didik. Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang melibatkan guru dengan peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Secara mendasar yang dapat meningkatkan kualitas peserta didik merupakan seorang guru, guru yang mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kualitas proses pembelajaran merupakan salah satu titik tolak ukur yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama di sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Proses pembelajaran diselenggarakan sedemikian rupa sehingga terasa menyenangkan dan memotivasi peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik tidak merasa jenuh ataupun bosan dalam proses pembelajaran tersebut.

Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi mendukung seseorang untuk mencapai hasil yang diinginkan begitu halnya seorang siswa yang membutuhkan motivasi belajar yang tinggi guna mendapatkan hasil belajar yang baik. Hal ini mendorong seorang guru untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Tetapi pada saat ini beberapa siswa memiliki motivasi yang rendah menjadikan siswa malas untuk belajar dan tidak adanya gairah untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Seperti yang dikatakan oleh Toto Ruhimat,dkk (2012:129) menyatakan bahwa:

Guru harus berperan sebagai motor penggerak terjadinya aktivitas belajar dengan cara memotivasi siswa (*motivator*), memfasilitasi belajar (*fasilitator*), mengorganisasikan kelas (*organisateur*), mengembangkan

Erny Rusyani, 2015

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF ADMINISTRASI PERKANTORAN DI SMK NEGERI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran (*developer, desainer*), menilai program hasil pembelajaran (*evaluator*), memonitor aktivitas siswa (*monitor*).

Motivasi belajar tidak akan terjadi jika tidak ada rangsangan dari seorang guru. Motivasi yang tinggi dapat mengantarkan siswa pada hasil belajar yang baik. Pada saat ini banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk malas belajar dan tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi salah satunya yaitu seorang guru. Maka dari itu peran guru sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa ialah guru yang memiliki kompetensi, salah satu kompetensi yang wajib ditingkatkan oleh guru ialah kompetensi profesional.

Kompetensi yang dimiliki seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik yang bermutu akan menentukan tinggi atau rendahnya perolehan hasil belajar siswa. Selain itu, hasil belajar siswa berkaitan dengan seberapa besar siswa memiliki keinginan yang kuat untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Semakin kuat motivasi atau dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan, maka semakin kuat pula usaha yang dilakukan untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya. Keinginan yang kuat serta keterlibatan aktif dalam proses belajar menunjukkan kondisi motivasi belajar yang dimiliki siswa.

Secara umum faktor yang mempengaruhi motivasi pada diri seseorang dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik seperti yang dikatakan oleh Abin Syamsuddin (2004:37) menyatakan bahwa “Motivasi tersebut timbul dan tumbuh berkembang dengan jalan (1) datang dari dalam diri individu itu sendiri (intrinsik); (2) datang dari lingkungan (ekstrinsik)”. Faktor utama yang menyebabkan motivasi belajar siswa rendah biasanya pada faktor ekstrinsik di mana faktor yang datang dari lingkungan sekolah khususnya seorang pengajar (guru).

Rendahnya motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2010:23) bahwa:

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.

Erny Rusyani, 2015

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF ADMINISTRASI PERKANTORAN DI SMK NEGERI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Seperti yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2010:23) bahwa motivasi belajar dapat timbul karena dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik, faktor ekstrinsik tersebut salah satunya adalah kegiatan belajar yang menarik. Salah satu upaya untuk membuat kegiatan belajar mengajar yang menarik yaitu tanggung jawab seorang guru di mana guru harus mampu membuat kegiatan belajar yang menarik agar dapat meningkatkan motivasi belajar.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dilihat dari tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik serta guru yang memiliki kompetensi yang baik khususnya kompetensi profesional guru. Pada penelitian ini yang menjadi perhatian penelitian adalah rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran produktif administrasi perkantoran, khususnya data yang diperoleh peneliti ialah data kelas X Administrasi Perkantoran.

Tabel 1.1
Pengukuran Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015

No.	Kelas	(%)		
		Mengunjungi Perpustakaan	Meminjam Buku	Membaca Buku
1	X AP 1	3,75	3,52	2,17
2	X AP 2	3,42	2,78	2,22
3	X AP 3	2,75	2,41	2,03
4	X AP 4	3,00	2,83	2,11
Rata-rata		3,23	2,88	2,13

Sumber: Data Perpustakaan SMKN 1 Bandung

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil mengunjungi perpustakaan di SMKN 1 Bandung mencapai rata-rata sebesar 3,23%, meminjam buku sebesar 2,88% dan membaca buku sebesar 2,13%. Sedangkan rata-rata yang harus diperoleh sebesar 100%. Jika mengunjungi perpustakaan, meminjam buku dan membaca buku telah mencapai 100% maka target yang diinginkan perpustakaan SMKN 1 Bandung tercapai.

Tabel 1.2
Pengukuran Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015

No.	Kelas	(%)		
		Mengunjungi Perpustakaan	Meminjam Buku	Membaca Buku
1	X AP 1	4,44	4,38	1,15
2	X AP 2	2,28	2,11	1,11
3	X AP 3	1,39	1,11	1,10
4	X AP 4	1,31	1,05	1,00
5	X AP 5	1,18	1,31	1,10
Rata-rata		2,12	1,99	1,09

Sumber: Data Perpustakaan SMKN 3 Bandung

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil mengunjungi perpustakaan di SMKN 3 Bandung mencapai rata-rata sebesar 2,12%, meminjam buku sebesar 1,99% dan membaca buku sebesar 1,09%. Sedangkan rata-rata yang harus diperoleh sebesar 100%. Jika mengunjungi perpustakaan, meminjam buku dan membaca buku telah mencapai 100% maka target yang diinginkan perpustakaan SMKN 3 Bandung tercapai.

Tabel 1.3
Pengukuran Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 11 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015

No.	Kelas	(%)		
		Mengunjungi Perpustakaan	Meminjam Buku	Membaca Buku
1	X AP 1	1,39	1,25	1,11
2	X AP 2	2,36	2,25	1,94
3	X AP 3	1,63	1,57	1,28
4	X AP 4	1,23	1,17	1,00
Rata-rata		1,65	1,56	1,33

Sumber: Data Perpustakaan SMKN 11 Bandung

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil mengunjungi perpustakaan di SMKN 11 Bandung mencapai rata-rata sebesar 1,65%, meminjam buku sebesar 1,56% dan membaca buku sebesar 1,33%. Sedangkan rata-rata yang harus diperoleh sebesar 64%. Jika mengunjungi perpustakaan, meminjam buku dan

Erny Rusyani, 2015

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF ADMINISTRASI PERKANTORAN DI SMK NEGERI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membaca buku telah mencapai 64% maka target yang diinginkan perpustakaan SMKN 11 Bandung tercapai.

Berdasarkan beberapa tabel di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa juga dapat dilihat dari keinginan siswa untuk mengunjungi perpustakaan guna menambah pengetahuan mengenai mata pelajaran produktif maupun pengetahuan yang lainnya, meminjam buku di perpustakaan, serta membaca buku. Dari hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa SMK Negeri 1 Bandung belum mencapai 100%, SMK Negeri 3 Bandung belum mencapai 100% dan SMK Negeri 11 Bandung belum mencapai 64%, hal ini menyatakan bahwa masih kurangnya minat siswa dalam mengunjungi perpustakaan, meminjam buku maupun membaca buku. Oleh karena itu, adanya tanggung jawab seorang guru yang mampu meningkatkan minat siswa dalam mengunjungi perpustakaan, meminjam buku dan membaca buku guna menambah wawasan dan meningkatkan hasil belajar siswa karena semakin tinggi minat dan keinginan siswa yang dimiliki siswa semakin tinggi pula keinginan siswa untuk melakukan kegiatan tersebut. Sehingga pengetahuan dan wawasan yang dimiliki siswa semakin luas dan juga mempermudah siswa memperoleh hasil belajar yang tinggi yang mampu mencapai nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

Tabel 1.4
Nilai Rata-rata Ulangan Kelas X Administrasi Perkantoran Pada Mata Pelajaran Produktif di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014, 2014/2015

No.	Mata Pelajaran	Tahun Ajaran 2013/2014		Tahun Ajaran 2014/2015 (Semester Ganjil)	
		KKM	Nilai Rata-rata	KKM	Nilai Rata-rata
1	Pengantar Administrasi Perkantoran	2,67	2,64	2,67	2,62
2	Kearsipan		2,68		2,57
3	Korespondensi		2,58		2,70
4	Otomatisasi Perkantoran		2,78		2,80
5	Simulasi Digital		2,63		2,65

Sumber: Data dokumen SMKN 1 Bandung tahun ajaran 2013/2014, 2014/2015

Erny Rusyani, 2015

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF ADMINISTRASI PERKANTORAN DI SMK NEGERI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Bandung rata-rata kurang dari KKM, karena dari setiap mata pelajaran produktif terdapat rata-rata nilai ulangan yang kurang dari 2,67. Pada tahun ajaran 2013/2014 mata pelajaran produktif yang kurang dari 2,67 yaitu mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran, korespondensi, dan simulasi digital. Salah satu mata pelajaran yang mencapai 2,67 ialah mata pelajaran otomatisasi perkantoran dengan nilai rata-rata 2,78 dan kearsipan dengan nilai rata-rata 2,68. Kemudian pada tahun ajaran 2014/2015 mata pelajaran yang mencapai 2,67 yaitu mata pelajaran otomatisasi perkantoran yang semakin meningkat dari tahun ajaran 2014/2015 (semester ganjil) dengan nilai rata-rata 2,80 dan mata pelajaran korespondensi dengan nilai rata-rata 2,70.

Tabel 1.5
Nilai Rata-rata Ulangan Kelas X Administrasi Perkantoran Pada Mata Pelajaran Produktif di SMK Negeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014, 2014/2015

No.	Mata Pelajaran	Tahun Ajaran 2013/2014		Tahun Ajaran 2014/2015 (Semester Ganjil)	
		KKM	Nilai Rata-rata	KKM	Nilai Rata-rata
1	Pengantar Administrasi Perkantoran	2,67	2,65	2,67	2,66
2	Kearsipan		2,55		2,62
3	Korespondensi		2,61		2,78
4	Otomatisasi Perkantoran		2,74		2,66
5	Simulasi Digital		2,85		2,70

Sumber: Data dokumen SMKN 3 Bandung tahun ajaran 2013/2014, 2014/2015

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ulangan beberapa mata pelajaran produktif masih dibawah kriteria ketuntasan minimum yaitu sekitar 2,67. Pada tahun ajaran 2013/2014 nilai rata-rata yang mencapai di atas 2,67 (kriteria ketuntasan minimum) yaitu mata pelajaran otomatisasi perkantoran dengan nilai rata-rata 2,74 dan simulasi digital dengan nilai rata-rata 2,85. Pada tahun ajaran 2014/2015 (semester ganjil) mata pelajaran yang mencapai di atas 2,67 yaitu mata pelajaran korespondensi dengan nilai rata-rata 2,78 dan simulasi digital dengan nilai rata-rata 2,70.

Erny Rusyani, 2015

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF ADMINISTRASI PERKANTORAN DI SMK NEGERI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.6
Nilai Rata-rata Ulangan Kelas X Administrasi Perkantoran Pada Mata Pelajaran Produktif di SMK Negeri 11 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014, 2014/2015

No.	Mata Pelajaran	Tahun Ajaran 2013/2014		Tahun Ajaran 2014/2015 (Semester Ganjil)	
		KKM	Nilai Rata-rata	KKM	Nilai Rata-rata
1	Pengantar Administrasi Perkantoran	2,67	2,82	2,67	2,65
2	Kearsipan		2,62		2,81
3	Korespondensi		2,59		2,61
4	Otomatisasi Perkantoran		2,66		2,56
5	Simulasi Digital		2,54		2,50

Sumber: Data dokumen SMKN 11 Bandung tahun ajaran 2013/2014, 2014/2015

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun ajaran 2013/2014 nilai rata-rata yang melebihi kriteria ketuntasan minimum sebesar 2,67 hanya mata pelajaran pengantar administrasi perkantoran dengan nilai rata-rata 2,82 dan pada tahun ajaran 2014/2015 (semester ganjil) nilai rata-rata yang melebihi kriteria ketuntasan minimum sebesar 2,67 hanya mata pelajaran kearsipan dengan nilai rata-rata 2,81.

Dapat disimpulkan dari tabel di atas bahwa dari tahun ajaran 2013/2014 sampai dengan tahun ajaran 2014/2015 (semester ganjil) masih terdapat beberapa mata pelajaran produktif yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum dari masing-masing 5 mata pelajaran pada mata pelajaran produktif administrasi perkantoran. Di lihat dari SMK Negeri 1 Bandung pada tahun ajaran 2013/2014 hanya 2 mata pelajaran yang mencapai kriteria ketuntasan minimum dan pada tahun ajaran 2014/2015 (semester ganjil) hanya 2 mata pelajaran yang mencapai kriteria ketuntasan minimum. Dan SMK Negeri 3 Bandung pada tahun ajaran 2013/2014

hanya 2 mata pelajaran yang mencapai kriteria ketuntasan minimum dan pada tahun ajaran 2014/2015 (semester ganjil) hanya 2 mata pelajaran yang mencapai kriteria ketuntasan minimum. Kemudian SMK Negeri 11 Bandung pada tahun ajaran 2013/2014 hanya 1 mata pelajaran yang mencapai kriteria ketuntasan minimum dan pada tahun ajaran 2014/2015 (semester ganjil) hanya 1 mata pelajaran yang mencapai kriteria ketuntasan minimum. Dapat disimpulkan bahwa SMK Negeri 1 Bandung dan SMK Negeri 3 Bandung terdapat 2 mata pelajaran yang mencapai kriteria ketuntasan minimum dibandingkan SMK Negeri 11 Bandung hanya 1 mata pelajaran yang mencapai kriteria ketuntasan minimum dari ajaran 2013/2014 dan 2014/2015 (semester ganjil). Kemudian rendahnya motivasi belajar siswa juga dapat dilihat dari beberapa wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa disetiap sekolah. Dari hasil wawancara kepada siswa SMK Negeri Se-Kota Bandung tingkat motivasi belajar mereka masih rendah, banyak siswa yang menginginkan hasil belajar yang baik akan tetapi siswa tersebut malas untuk belajar, malas untuk mengerjakan pr, dan beberapa siswa yang malas untuk masuk sekolah dan mengikuti mata pelajaran tertentu. Hal ini tidak akan memperbaiki hasil belajar siswa tetapi akan memperburuk hasil belajar. Maka dari itu, peran guru dalam proses belajar mengajar sangatlah penting guna membangkitkan motivasi belajar siswa. Akan tetapi, ada saja beberapa guru yang masih memiliki kompetensi profesional yang rendah sehingga sulit untuk membangkitkan motivasi belajar siswa atau memperbaiki hasil belajar siswa.

Jika kondisi ini dibiarkan terus menerus maka dampak dari motivasi menyebabkan target kurikulum tidak tercapai. Oleh karena itu, harus ada upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Salah satu upaya ialah dengan meningkatkan kompetensi guru khususnya kompetensi profesional guru. Hal ini senada dengan yang dikatakan Uzer Usman (2007:9) yang menyatakan bahwa “Proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru”.

Kompetensi guru salah satunya ialah kompetensi profesional, di mana guru dapat dikatakan profesional jika guru tersebut salah satunya telah sertifikasi. Seperti

Erny Rusyani, 2015

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF ADMINISTRASI PERKANTORAN DI SMK NEGERI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dikatakan oleh Masnur Muslich (2007:7) mengatakan bahwa dengan sertifikasi diharapkan guru menjadi pendidik profesional.

Adapun data berikut ini menjelaskan beberapa guru yang telah sertifikasi dan belum sertifikasi pada guru mata pelajaran produktif administrasi perkantoran di SMK Negeri Se-Kota Bandung yang tersertifikasi dan belum tersertifikasi:

Tabel 1.7
Daftar Guru Sertifikasi di SMK Negeri Se-Kota Bandung

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Tersertifikasi	Belum Tersertifikasi
1	SMKN 1 Bandung	10	10	-
2	SMKN 3 Bandung	15	14	1
3	SMKN 11 Bandung	10	9	1

Sumber: Data dokumen SMKN 1 Bandung, SMKN 3 Bandung dan SMKN 11 Bandung tahun ajaran 2014/2015

Berdasarkan data mengenai guru yang sudah tersertifikasi dan belum tersertifikasi dapat dilihat bahwa masih ada beberapa guru dari salah satu SMK Negeri Se-Kota Bandung yang belum sertifikasi. Jika dilihat di SMK Negeri 1 Bandung semua guru mata pelajaran produktif administrasi perkantoran sudah sertifikasi, SMK Negeri 3 Bandung masih terdapat 1 guru yang belum sertifikasi dan SMK Negeri 11 Bandung masih terdapat 1 guru yang belum sertifikasi. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa masih terdapat guru yang belum sertifikasi, maka dari itu perlu adanya peningkatan guru akan keprofesionalannya walaupun guru tersebut belum sertifikasi dan yang sudah sertifikasi perlu ditingkatkan keprofesionalannya khususnya dalam mengajar.

Berkaitan dengan masalah di atas, penulis menyadari bahwa guru harus memiliki kompetensi profesional yang baik untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul sebagai berikut : **“Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produktif Administrasi Perkantoran di SMK Negeri Se-Kota Bandung”**.

Erny Rusyani, 2015

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF ADMINISTRASI PERKANTORAN DI SMK NEGERI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Inti kajian dalam penelitian ini adalah masalah rendahnya motivasi belajar siswa di SMK Negeri Se-Kota Bandung. Maka dari itu seorang guru sangat berperan penting untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Menurut Prey Katz (dalam Sardiman A.M, 2011:143) mengungkapkan bahwa “Peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan”.

Kemudian menurut Sardiman A.M (2011:77) menyatakan bahwa:

Menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar, dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Sedangkan Suryabrata (2004:142) mengemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- 1) Faktor Intrinsik
 1. Frekuensi bertanya pada guru
 2. Kepemilikan buku wajib
 3. Kerajinan dalam mengerjakan tugas mandiri
 4. Keseriusan mengikuti kegiatan belajar mengajar
 5. Tingkat kehadiran
- 2) Faktor Ekstrinsik
 1. Kompetensi guru
 2. Materi Ajar
 3. Metode Belajar
 4. Ruang Belajar
 5. Perpustakaan

Mengingat keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki dalam penelitian ini maka penulis hanya meneliti faktor kompetensi guru, dibatasi pada kompetensi profesional guru.

Berdasarkan pernyataan masalah (*problem statement*) di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pernyataan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

Erny Rusyani, 2015

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF ADMINISTRASI PERKANTORAN DI SMK NEGERI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana gambaran tingkat kompetensi profesional guru pada mata pelajaran produktif administrasi perkantoran di SMK Negeri Se-Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran produktif administrasi perkantoran di SMK Negeri Se-Kota Bandung?
3. Adakah pengaruh tingkat kompetensi profesional guru terhadap tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran produktif administrasi perkantoran di SMK Negeri Se-Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merupakan alasan mengapa penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri Se-Kota Bandung.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat kompetensi profesional guru pada mata pelajaran produktif administrasi perkantoran di SMK Negeri Se-Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran produktif administrasi perkantoran di SMK Negeri Se-Kota Bandung.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat kompetensi profesional guru terhadap tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran produktif administrasi perkantoran di SMK Negeri Se-Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan untuk memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan teori yang ada di dalamnya yakni dalam bidang pendidikan dan juga sebagai bahan referensi untuk para penulis yang akan mengembangkan teori tersebut.

Erny Rusyani, 2015

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PRODUKTIF ADMINISTRASI PERKANTORAN DI SMK NEGERI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna: (1) sebagai bahan informasi guru SMK Negeri Se-Kota Bandung untuk dapat memahami perilaku siswa dan tingkat motivasi belajar siswa; (2) sebagai bahan rujukan bagi para guru untuk meningkatkan kompetensi profesional sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; (3) untuk mengetahui dengan pasti tingkat kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa.